

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa biasa digunakan sehari-hari oleh manusia terutama dalam berkomunikasi antarsesama. Apabila bahasa tidak digunakan sebagai alat komunikasi, akan sulit bagi manusia untuk menyampaikan dan memahami informasi serta mencapai tujuan tertentu (Austin dalam Putri, 2020:1). Dari hal tersebut, bahasa dapat dikatakan memiliki peran penting dalam keseharian manusia.

Disinggung pada paragraf di atas, adanya penutur dalam berkomunikasi memiliki peran sebagai seseorang yang mampu menyampaikan informasi dan lawan tutur memiliki peran sebagai penerima informasi yang meliputi tuturan atau percakapan (Nifmaskossu & Rahmat, 2019:38). Bahasa yang digunakan dapat membawa manusia pada tuturan-tuturan yang berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dari tuturan tersebut. Ketika seorang penutur menyampaikan maksud dari tuturan yang diucapkan, biasanya akan berbentuk ide, gagasan, dan rasa emosi yang dapat dirasakan juga oleh mitra tuturnya (Nurpadillah, 2019:72). Eliya (2017:206) berpendapat bahwa adanya komunikasi dapat difungsikan sebagai sarana untuk mempererat hubungan antarmanusia. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi berupa hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Dari hubungan tersebut, maka muncul kajian dalam ilmu pragmatik, yakni tindak tutur.

Semestinya agar dapat dipahami, penutur dan lawan tutur harus saling mengerti dan mengetahui konteks yang sedang dibicarakan. Jika tidak, maka akan menimbulkan kesalahpahaman antara keduanya. Dalam hal menyampaikan suatu tuturan, pasti berkaitan dengan kegiatan atau perilaku yang mendukung maksud dari tuturan. Dengan demikian, pesan yang disampaikan melalui tuturan akan tersampaikan dengan baik pada lawan bicara dengan syarat, keduanya harus sama-sama memahami maksud tuturan (Chaerisa, 2017:1). Tuturan yang disertai dengan perilaku atau tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai tindak tutur.

Apabila komunikasi lebih banyak memerlukan gestur pancaindra, maka untuk tindak tutur sebagian menggunakan gestur tubuh untuk mengekspresikan apa yang diucapkan oleh pembicara (Nuardania, 2018:67). Termasuk para tokoh ketika melakukan komunikasi dalam sebuah cerita fiksi di dalam novel juga dapat disebut bentuk tindak tutur. Selain itu, tindak tutur sangat mudah ditemukan dalam setiap media.

Macam-macam tindak tutur tersebut memiliki pengertian dan fungsi berbeda. Tindak tutur asertif lebih menekankan pada penjelasan mengenai sesuatu dengan apa adanya (Bagus, 2014:90-91 dalam Sari, 2016). Tindak tutur ekspresif yang lebih menekan pada ekspresi dari setiap tokoh pada sebuah film. Begitu juga dengan tindak tutur direktif yang menekankan pada sesuatu yang dilakukan penutur supaya mitra tutur atau lawan bicara ingin melakukan tindakan yang disebutkan oleh penutur (Puspitasari, 2020:83).

Dari jenis-jenis tindak tutur tersebut, hanya salah satu dari jenis tindak tutur yang akan dilakukan analisis, yaitu tindak tutur direktif.

Menurut Ibrahim (1993:27) dalam Hikmah (2020:2), tindak tutur direktif adalah suatu pengekspresian sikap dan maksud dari penutur disertai dengan perilaku yang mendukung, seperti ketika seseorang menyuruh orang lain untuk melakukan suatu aktivitas. Dapat disebut direktif apabila maksud atau sikap tersebut berupa keinginan juga harapan yang harus diwujudkan oleh mitra tutur. Agus dan Ngusman (dalam Prihanindita & Mulyaningsih, 2022:3) menjelaskan terkait tindak tutur direktif dapat menjadi sesuatu yang buruk bagi mitra tutur. Hal ini disebabkan karena keinginan penutur yang sepertinya tidak dapat selalu dikontrol oleh pelaku tutur.

Terjadinya tindak tutur direktif tidak hanya di percakapan langsung dalam kehidupan sosial masyarakat, melainkan terdapat juga pada cerita tertulis, seperti novel. Novel merupakan karangan panjang yang dapat bersifat fiksi maupun nonfiksi. Di dalamnya, terdapat cerita tentang kehidupan yang digambarkan melalui watak dan sifat dari para tokoh (Alkatiri, 2021:2). Percakapan pada suatu karya sastra yang di dalamnya mengandung unsur tindak tutur direktif pada dasarnya ialah sebuah permasalahan bahasa yang pada akhirnya dapat dijadikan suatu kajian.

Jika dibandingkan dengan berbagai jenis karya sastra lainnya, seperti cerpen, puisi, dan syair, novel justru memiliki ciri khas serta daya pikat tersendiri (Tantra, 2021:618-619). Novel akan menjadi menarik apabila memiliki alur yang berbeda dengan novel-novel lainnya. Novel memuat

penggambaran kehidupan juga perilaku yang ada pada saat novel sedang dilakukan penulisan (Hikmah, 2020:32). Hal tersebut dimaksudkan bahwa serangkaian peristiwa yang terjadi di dalam novel didasarkan pada kenyataan atau hanya imajinasi pengarang. Salah satu novel yang termasuk dalam ke dalam karangan imajinasi, yaitu novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata.

Gadis Minimarket ialah sebuah novel berbahasa Jepang yang telah dilakukan penerjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Ninuk Sulistyawati. Novel ini menceritakan mengenai seorang gadis, yaitu Keiko, yang mengadu nasib menjadi seorang pegawai minimarket. Belasan tahun bekerja di sana membuat Keiko dituntut menjadi manusia “normal” meskipun ia sendiri tidak mengetahui apa itu “normal”. Sampai akhirnya dipertemukan oleh seorang pemuda bernama Shiraha yang merasa tidak mendapatkan keadilan atas kehidupannya. Namun, pertemanan mereka justru membawa Keiko pada terancamnya status sebagai pegawai minimarket.

Novel *Gadis Minimarket* mempunyai tokoh-tokoh yang dialognya saling berhubungan. Terdapat beragam tuturan di dalamnya disertai dengan perilaku yang mendukung tuturan, salah satunya tindak tutur direktif yang memiliki frekuensi kemunculan yang cukup tinggi dalam novel tersebut. Oleh sebab itu, penulis memiliki ketertarikan dan perlu melakukan pengkajian terhadap novel tersebut karena meskipun sebelumnya sudah ada penelitian yang meneliti terkait novel ini, namun belum ada yang mengkaji mengenai penelitian tindak tutur direktif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, dapat ditentukan rumusan masalah dalam penelitian, yaitu bagaimana tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata. Dari rumusan masalah tersebut, penulis membuat dua pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat pada novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif pada novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata.
2. Mendeskripsikan fungsi tindak tutur direktif dalam novel *Gadis Minimarket* karya Sayaka Murata.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoretis dan secara praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini, yakni menambah wawasan maupun ilmu pengetahuan terkait tindak tutur direktif yang termasuk ke dalam cabang ilmu pragmatik. Selanjutnya, sebagai referensi bagi peneliti lain untuk menulis penelitian yang serupa. Penelitian ini

memiliki manfaat untuk penelitian selanjutnya terutama dalam penelitian mengenai tindak tutur direktif.

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat bagi penulis juga manfaat bagi pembaca. Manfaat bagi penulis berupa pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian, sedangkan manfaat bagi pembaca adalah untuk tambahan informasi mengenai penelitian serupa.